

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai dasar pembentukan perilaku individu ketika menjalin hubungan dengan orang lain. nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati merupakan unsur utama yang berperan dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan sosial. Namun, pada saat ini digital yang terus berkembang, nilai moral kerap mengalami pergeseran akibat derasnya arus informasi, tekanan sosial di ruang digital, serta kecenderungan masyarakat untuk memberikan penilaian secara cepat tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan menurunnya sensitivitas etis, tetapi juga mengindikasikan adanya krisis dalam pemahaman dan implementasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang sejak masa kanak-kanak. Sebagai kelompok sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat, keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk memperoleh berbagai nilai dasar, seperti pengetahuan, keterampilan hidup, ajaran agama, etika, norma sosial, serta pandangan hidup yang akan memengaruhi perilakunya di masa

¹ Nabila Dinan Farisa, Eka Yusup, dan Nurkinan Nurkinan, "Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti," Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi 5, no. 2 (2025): hlm, 631–652, <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1197>.

mendatang. Dalam proses tersebut, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan, perlindungan, arahan, dan pembinaan kepada anak. hubungan keluarga yang harmonis tercermin melalui adanya kedekatan emosional, sikap saling mendukung, serta penghargaan antarsesama anggota keluarga. kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang sehingga berperan dalam menunjang perkembangan individu secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan moral.²

Fenomena kerusakan rumah tangga akibat pergeseran nilai akhlak dalam keluarga di Indonesia menunjukkan angka yang sangat mengawatirkan. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat terdapat 446.359 kasus perceraian pada tahun 2024, meningkat dari tahun 2023 yang tercatat sebanyak 408.347 kasus³. Faktor penyebabnya, perselingkuhan atau zina turut menyumbang angka perceraian di Indonesia bersama faktor-faktor lain seperti perselisihan berkepanjangan, masalah ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Tentu hal ini menjadi perhatian serius bahwa betapa seriusnya pergeseran nilai akhlak yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga.

Film merupakan salah satu bentuk seni audiovisual sekaligus

² Rahmat R. et al., "Dampak Bahasa Media Digital dalam Membentuk Nilai-Nilai Keluarga Modern," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 7 (2025): hlm. 1-17, <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1916>.

³ Hanif Hawari, "Angka Perceraian Meningkat, Menang Usul UU Perkawinan Direvisi," *Detik Hikmah*, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7341188/angka-perceraian-meningkat-menag-usul-uu-perkawinan-direvisi> (Diakses 27 Mei 2026).

media komunikasi yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan berbagai pesan dan gagasan yang dapat memengaruhi cara pandang serta sikap penonton terhadap suatu isu, termasuk persoalan moral. Pesan moral yang disampaikan melalui film tidak hanya merepresentasikan pemikiran atau nilai yang dimiliki oleh pembuat film, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.⁴

Salah satu film Indonesia yang mengangkat persoalan moral dalam lingkup keluarga yaitu Film Ipar Adalah Maut. Film ini memperlihatkan konflik perselingkuhan antara ipar yang secara jelas bertentangan dengan norma agama, norma sosial, dan nilai budaya masyarakat Indonesia. alur dalam film ini menggambarkan pelanggaran moral yang tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga menimbulkan kerusakan relasi keluarga, krisis kepercayaan, serta penderitaan psikologis bagi pihak-pihak yang terlibat. Tema ini relevan dengan realitas sosial masyarakat dan menjadi cerminan fenomena penyimpangan moral dalam kehidupan keluarga modern.⁵

Film ini berhasil menarik perhatian publik dan memicu

⁴ Khairunnisa Mariza, Irwanto Irwanto, dan Laurensia Retno Hariatiningsih, "Representasi Pesan Moral pada Film Rumah Masa Depan," Jurnal Media Penyiaran 4, no. 2 (2025) :hlm, 8–15, <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i2.7483>.

⁵ Dzauqulazali Noor Mustika Sari, Vincetius Mario. "Review Film Ipar Adalah Maut: Suguhan Drama Terbaik Versi Hanung Bramantyo," Kumparan, 2024, <https://kumparan.com/kumparanhits/review-film-ipar-adalah-maut-suguhan-drama-terbaik-versi-hanung-bramantyo-22wqZaJs6j> (Diakses 10 Juni 2026).

diskursus masif di tengah masyarakat. Film ini tidak hanya sukses secara komersial di industri perfileman, melainkan juga dinilai syarat akan konflik realitas domestik yang dekat dengan masyarakat. Fenomena popularitas film ini menunjukkan bahwa narasi yang diangkat berhasil menyentuh sensitivitas dan moral penonton, sekaligus membuktikan bahwa audiens memiliki ketertarikan visualisasi konflik rumah tangga yang diwarnai oleh pelanggaran-pelanggaran norma agama. Film ini dirilis pada 13 Juni 2024, disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan diproduksi oleh MD Pictures. Studio MD Pictures mencatat capaian penonton Ipar Adalah Maut sebesar 4.743.510 orang, hal ini menegaskan bahwa masyarakat secara luas merasakan keresahan yang sama terhadap pergeseran nilai akhlak dalam ruang lingkup keluarga.

Hanung Bramantyo merupakan salah satu sutradara Indonesia yang dikenal memiliki gaya penyutradaraan yang kuat dalam mengangkat isu-isu sosial, budaya, agama, sejarah, dan keluarga. Karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dalam berbagai film yang disutradarainya, Hanung sering menampilkan konflik moral yang kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, serta pesan-pesan kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik utama Hanung Bramantyo terlihat dari kecenderungannya menghadirkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Menurut Hanung, film yang baik adalah film yang mampu mencerminkan

kehidupan manusia dengan berbagai persoalan yang bersifat universal, seperti cinta, pengorbanan, kesetiaan, konflik keluarga, dan pencarian identitas diri. Oleh karena itu, konflik yang dibangun dalam film-filmnya sering kali berangkat dari realitas sosial yang dekat dengan pengalaman penonton.⁶

Film *Ipar Adalah Maut* mendapatkan berbagai tanggapan positif dari para pengulas film. Salah satunya adalah ulasan RRI yang menyatakan bahwa film karya Hanung Bramantyo ini berhasil menggambarkan kehancuran rumah tangga akibat perselingkuhan secara emosional sehingga mampu membuat penonton merasakan konflik yang dialami para tokohnya. Selain itu, film ini juga dinilai mengandung pesan moral yang kuat, terutama mengenai pentingnya menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis yang bukan mahram sebagaimana tercermin dalam hadis “al-hamwu al-maut” yang berarti “ipar adalah maut”. Melalui penggambaran konflik antara Aris, Nisa, dan Rani, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi mengenai pentingnya menjaga amanah, kesetiaan, serta kehormatan diri dalam kehidupan berkeluarga.⁷

Menurut Erfah Nanda dalam ulasannya di IDN Times, *Ipar Adalah Maut* merupakan film yang berhasil membangun emosi

⁶ Arnidhya Nur Zhafira, “Hanung Bramantyo Jelaskan Pentingnya Nilai Universal di Dalam Film,” Antara Banten, 2023, <https://banten.antaranews.com/berita/217133/hanung-bramantyo-jelaskan-pentingnya-nilai-universal-di-dalam-film> (Diakses 16 Juni 2026).

⁷ Tri Indah Lestari, “Review Film *Ipar Adalah Maut*,” RRI.co.id, 2024, <https://rri.co.id/padang/hiburan/760572/review-film-ipar-adalah-maut> (Diakses 22 Juli 2026).

penonton melalui konflik yang terus meningkat dari pertengahan hingga akhir cerita. Kualitas akting para pemeran utama, yaitu Michelle Ziudith, Deva Mahendra, dan Davina Karamoy, dinilai mampu menghadirkan empati penonton terhadap karakter yang diperankan. Selain itu, unsur teknis seperti sinematografi, tata warna, dan musik pendukung dinilai mampu memperkuat penyampaian emosi dalam film sehingga konflik perselingkuhan yang diangkat terasa lebih menyentuh dan realistis. Namun, ia juga mengkritik bahwa beberapa adegan pada bagian awal film terasa cukup lambat sehingga konflik utama membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berkembang.⁸

Film Ipar Adalah Maut diproyeksikan bukan hanya sekedar media hiburan bagi masyarakat, namun juga sebagai media yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena itu penting sekali untuk menganalisis dampak sosial dari pesan yang terkandung dalam film.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salma dkk, terhadap film Layangan Putus dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu pada mengkaji pesan-pesan moral yang muncul dalam film menggunakan setiga makna yaitu *representant*, objek dan *interpretant* yang terkandung dalam tayangan film Layangan Putus

⁸ Erfa Nanda, "Kelebihan dan Kekurangan Film Ipar Adalah Maut, Emosinya Naik Terus!," IDN Times, 2024, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/kelebihan-dan-kekurangan-film-ipar-adalah-maut-00-19lfc-2qr10l> (Diakses 27 Juni 2026).

tentang perselingkuhan.⁹

Dengan latarbelakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaharuan dalam dua aspek sekaligus. pertama menelaah film ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga memberikan pemaknaan lebih mendalam terhadap film. yang kedua menggunakan pendekatan moral yaitu akhlak dalam islam.

Berdasarkan uraian di atas, film Ipar Adalah Maut yang mengangkat persoalan kehidupan keluarga menarik untuk dikaji dalam perspektif akhlak Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi pergeseran moral yang terjadi dalam lingkungan keluarga, serta menganalisis pesan-pesan moral yang disampaikan melalui berbagai tanda, simbol, dan konflik yang ditampilkan dalam film. kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi nilai-nilai akhlak Islam dalam media film sebagai refleksi realitas sosial masyarakat. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul “Pesan Moral Islami Dalam Film Ipar Adalah Maut (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dikaji pada rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pesan moral islami dalam film ipar Adalah Maut?

⁹ Salma Bagu, Debby D. V. Kawengian, dan Lingkan E. Tulung, “Analisis Semiotika Pesan Moral pada Tayangan Serial Film Layangan Putus tentang Perselingkuhan,” *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 1 (2023): hlm, 1–5.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, adapun batasan yang diberikan dalam penelitian ini ialah:

1. Pesan moral islam dalam penelitian ini mengacu pada konsep akhlak menurut Yatimin Abdullah yang meliputi:
 - a) Akhlak kepada Allah
 - b) Akhlak ke diri sendiri
 - c) Akhlak Kepada Manusia
 - d) Akhlak Kepada Lingkungan
2. Analisis penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.
3. Objek penelitian ini difokuskan pada adegan-adegan dalam film Ipar Adalah Maut (2024) yang mengandung representasi nilai akhlak islam.
4. Penelitian ini hanya menganalisis pesan moral dan nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam film Ipar Adalah Adalah Maut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana Film Ipar Adalah Maut menggambarkan akhlak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya referensi akademik di bidang media dan komunikasi, khususnya dalam kajian penyampaian pesan moral melalui media film. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana media film berperan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan nilai-nilai moral di tengah masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk membantu masyarakat dan praktisi media dalam memahami cara penyampaian pesan moral yang efektif melalui media film dengan memahami bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam film *Ipar Adalah Maut*, pembuat film, pendidik, serta pemerhati media dapat menyusun dan menyampaikan pesan moral islam secara lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib mahasiswa program studi ilmu komunikasi Fisip Universitas Tribhuwana Tungga Dewi (2019) yang berjudul *Yuwis Ben* ¹⁰ tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pesan moral yang terkandung dalam film *Yowis Ben*.

¹⁰ Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib, "Pesan Moral Dalam Film *Yowis Ben*," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1, no. 2 (2019) hlm, 72-77, <https://doi.org/10.33366/jkn.vli2.23>.

peneliti menyimpulkan bahwa, film Yuwes Ben ini memiliki pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal di dalam masing-masing ceritanya. sedangkan film Ipar Adalah Maut memfokuskan pesan moral yang ada pada cerita di film tersebut.

Kedua, Jurnal penelitian berjudul Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Film (Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts Agus Tahun 2015) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara. Tujuan Peneliti Ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam film “Surga yang Tak Dirindukan”¹¹, serta menggali muatan dakwah yang terkandung didalamnya. Hasil dari Penelitian ini, komunikasi yang digunakan antar pemain “Surga yang Tak Dirindukan” adalah *diadic communication* (komunikasi dua orang), yang berlangsung secara primer dan sekunder. Namun, kadang pula memakai bentuk *triadic communication* (komunikasi tiga orang).

Beberapa pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, yaitu menolong orang yang membutuhkan, menjadi imam yang baik, menjadi istri yang setia, menjadi ibu yang baik, ikhlas, baik hati dan kebesaran hati untuk mengalah. kesamaan penelitian ini dan fokus penelitian, metode penelitian dan pendekatan penelitian kesamaan sebagian fokus peneliti keluarga dalam rumah tangga yang terjadinya

¹¹ Khoirul Muslimin dan Lailiyatuzzahroh Al Jannah, “Studi Analisi Pola Komunikasi Interpersonal dalam Film Surga yang tak Dirindukan Karya Kunts Agus Tahun 2015,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.744>. hlm, 44-46.

perselingkuhan, kesamaan dalam metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini membedah isi film menggunakan teori Roland Barthes.

Ketiga, representasi perselingkuhan dalam pernikahan pada film “noktah merah perkawinan”¹² Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah karena maraknya fenomena perselingkuhan, kata pelakor yang terus diulang-ulang dalam beberapa tahun terakhir sangat menarik untuk diteliti melalui film tersebut. karena itu penulis menjelaskan bagaimana representasi perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga dengan menggunakan analisis Roland Barthes dalam penelitian ini. hasil dari penelitian ini, dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni elemen pernikahan dan relasi perselingkuhan. elemen pernikahan yang tidak terpenuhi kemudian menjadi konflik marital yang dialami pasangan suami istri, diantaranya adalah keterbukaan, empati, kesadaran diri, harga diri, kepercayaan, kecukupan diri, dan keinginan mendengar yang kurang dalam hubungan suami istri tersebut.

Selanjutnya eksklusivitas ruang, tubuh dan penghianatan yang terjadi pada pasangan perselingkuhan yang ada pada film Noktah Merah Perkawinan kesamaan penelitian ini dan fokus

¹² Thesa Putri Wahyuni, “Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film Noktah Merah Perkawina” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2023), hlm. 1-6.

penelitian, fokus nya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dimana berfokus tentang terjadinya perselingkuhan didalam rumah tangga dan metode yang digunakan sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu film ini lebih berfokus tentang pesan moral apa yang didapatkan oleh penonton melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tri Susanti Julian mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021) yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes).¹³ Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah dalam film tersebut yaitu pesan dakwah, akidah dan akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan dakwah yang mencakup akidah, syariah dan akhlak. Pesan akidah menyoroti pentingnya iman cinta kepada Allah, dan kesamaan keyakinan dalam pernikahan .Pesan syariah meliputi sholat, menjaga aurat dan pandangan, serta menghindari sentuhan dengan non muhram. Sementara itu pesan akhlak ditampilkan sikap tolong menolong. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi objek yang digunakan, objek dari penelitian terdahulu adalah Film Ajari Aku Islam dimana fokus penelitiannya adalah pesan dakwah. sedangkan penelitian ini memfokuskan pada film Ipar Adalah Maut

¹³ Tri Susanti Julian, “Pesan Dakwah dalam Film ‘Ajari Aku Islam’ Analisis Semiotika Roland Barthes” (Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2021), hlm. 1-7.

yang memfokuskan bagaimana pesan moral islam yang terkandung di dalam film.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dan memahami ketika membaca skripsi maka peneliti menentukan penataan penulisan sebagai berikut

BAB I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan landasan awal penelitian ini, meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian tentang pesan moral Islami dalam film Ipar Adalah Maut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami keseluruhan arah dan fokus penelitian yang akan dibahas lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya.

BAB II merupakan bab kajian pustaka yang memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Pada bab ini dibahas mengenai pesan moral Islami, teori akhlak menurut Yatimin Abdullah yang mencakup pengertian akhlak, bentuk-bentuk akhlak terpuji dan akhlak tercela, semiotika Roland Barthes yang meliputi konsep tanda, makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta gambaran umum film Ipar Adalah Maut. Bab ini memberikan pijakan teoritis yang kokoh bagi analisis yang dilakukan pada bab selanjutnya.

BAB III merupakan bab metode penelitian yang menjelaskan prosedur dan langkah-langkah ilmiah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis

penelitian yang digunakan, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini menjadi panduan operasional yang memastikan penelitian dilaksanakan secara terarah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan temuan-temuan penelitian secara mendalam dan komprehensif. Pada bab ini dipaparkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan dalam film Ipar Adalah Maut yang mengandung pesan moral Islami, meliputi analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap tanda yang ditemukan. Pembahasan difokuskan pada identifikasi dan interpretasi pesan moral Islami yang tercermin dalam perilaku dan dialog para tokoh film berdasarkan teori akhlak Yatimin Abdullah.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik bagi akademisi, praktisi perfilman, maupun masyarakat umum. Bab ini menutup keseluruhan pembahasan skripsi secara ringkas, padat, dan mencerminkan pencapaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.